

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. X No.1 Maret 2025



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **INTERPRETATION OF QURANIC VERSES: LIFE IN THE WORLD PERSPECTIVE OF TAFSIR RUH AL-MA'ANI AL-ALUSI**
Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Akhmad Aidil Fitra, Maolidya Asri Siwi Fangesty, Jimmy Malintang, Muhammad Hafidz Khusnadin
- **MITHAQAN GHALIZAN: EKSPLORASI MAKNA SPIRITUAL DALAM MENJAWAB FENOMENA "MARRIAGE IS SCARY" DI PLATFORM TIKTOK**
Alfi Karomah, Misbahul Hadi
- **PROBLEMATIKA TAFSIR SUFI DALAM PENAFSIRAN AL QUR'AN**
Achmad Imam Bashori
- **PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN**
Auliya Adiba Rahma Firdasari, M. Yunus Abu Bakar
- **PEMIKIRAN HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARDAWI (Elastistas Hukum Islam Dan Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardawi)**
Fathur Rozi
- **EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL-SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)**
Fandi Husain, Ahmad Zakiy

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2025

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Reviewers

Abdul Kadir Riyadi
Husein Aziz
Mukhammad Zamzami
Chafid Wahyudi
Muhammad Kudhori
Abdul Mukti Bisri
Muhammad Faiq

Editor-in-Chief

Mochamad Abduloh

Managing Editors

Ainul Yaqin

Editorial Board

Imam Bashori
Fathur Rozi
Ahmad Syathori
Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi
- **INTERPRETATION OF QURANIC VERSES: LIFE IN THE WORLD PERSPECTIVE OF TAFSIR RUH AL-MA'ANI AL-ALUSI**
Ilzam Hubby Dzikrillah Alfani, Akhmad Aidil Fitra, Maolidya Asri Siwi Fangesty, Jimmy Malintang, Muhammad Hafidz Khusnadin (1-16)
- ***MĪTHĀQAN GHĀLIZAN*: EKSPLORASI MAKNA SPIRITUAL DALAM MENJAWAB FENOMENA "MARRIAGE IS SCARY" DI PLATFORM TIKTOK**
Alfi Karomah, Misbahul Hadi (17-38)
- **PROBLEMATIKA TAFSIR SUFI DALAM PENAFSIRAN AL QUR'AN**
Achmad Imam Bashori (39-72)
- **PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN**
Auliya Adiba Rahma Firdasari, M. Yunus Abu Bakar (73-92)
- **PEMIKIRAN HUKUM ISLAM YUSUF AL-QARDAWI**
(Elastistas Hukum Islam Dan Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardawi)
Fathur Rozi (93-106)
- **EKSISTENSI *NAFS* MELALUI TERMINOLOGI *ILHAM* DALAM QS. AL-SYAMS [91]:7-10**
(Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)
Fandi Husain, Ahmad Zakiy (107-129)

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI: INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN

Auliya Adiba Rahma Firdasari

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
auliyaadibarahmafirdasari@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract

This research aims to explore and analyze the concept of Islamic education according to Al-Ghazali, with an emphasis on the integration of spiritual and moral values in the learning process. The main focus of this research is how Islamic education according to Al-Ghazali is a process of forming a perfect human, both in this world and in the afterlife, with the main aim of getting closer (taqarrub) to Allah as the Creator. Al-Ghazali believes that knowledge is a means to achieve human perfection and eternal happiness. According to him, Islamic education must include education in matters of faith, morals, intellectual, social and physical. The ideal teacher must have noble character and apply teaching methods that are oriented towards example, moral development and instilling virtues. This research also highlights that Al-Ghazali had two approaches in designing educational curricula: a tendency towards religion and Sufism, as well as a pragmatic tendency. The integration of spiritual and moral values in the learning process is considered very important to form individuals with noble and devout morals, as well as spreading benevolent values to all mankind.

Keywords: *Islamic Education, Al-Ghazali, Integration of Spiritual and Moral Values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam proses pembelajaran. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Islam menurut Al-Ghazali merupakan proses membentuk manusia yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat, dengan tujuan utama mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia dan kebahagiaan yang abadi. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencakup pendidikan dalam hal keimanan, akhlak, intelektual, sosial, dan fisik. Guru yang ideal harus memiliki karakter mulia serta menerapkan metode pengajaran yang berorientasi pada keteladanan, pengembangan moral, dan penanaman sifat-sifat keutamaan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa Al-Ghazali memiliki dua pendekatan dalam merancang kurikulum pendidikan: kecenderungan ke arah agama dan tasawuf, serta kecenderungan pragmatis. Integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam proses pembelajaran dianggap sangat penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertaqwa, serta menyebarkan nilai-nilai kebajikan kepada seluruh umat manusia.

Auliya Adiba R.F, et.al

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Integrasi Nilai Spiritual dan Akhlak.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam konteks ini, perspektif Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang mendalam mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pembelajaran. Al-Ghazali, sebagai seorang ulama dan filosof Muslim terkemuka, menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk moral dan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek spiritual dan akhlak dalam setiap proses pembelajarannya. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup pengembangan sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹

Hal ini penting karena sikap spiritual menjadi dasar bagi pengembangan karakter yang baik. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agama yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan lingkungan sosialnya menjadi sangat krusial untuk menumbuhkan sikap-sikap positif tersebut. Selanjutnya, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari kepribadian yang terdidik secara spiritual. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang luhur.²

Pembelajaran yang efektif tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Dalam implementasinya, integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran. Misalnya, dengan menerapkan pendekatan tematik yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian atau bakti sosial juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Akhirnya, tantangan dalam

¹ Ainul Azhari and Husnul Hotimah, "Filosofi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali: Integrasi Spiritualitas Dan Pengetahuan," *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)* 18, no. 1 (2024): 62–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/islamika.v18i01.5107>.

² Nurhayati Nurhayati and Hayatun Sabariyah, "Konsep Pendidikan Anak Berakhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 13, 2024): 142–51, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

Auliya Adiba R.F, et.al

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pendidikan Islam harus dihadapi dengan komitmen dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat.³

Kerjasama antara ketiga elemen ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan mengikuti jejak pemikiran Al-Ghazali, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.⁴

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Seiring perkembangannya, sistem pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan akhlak ke dalam proses pembelajaran.⁵ Saat ini, banyak lembaga pendidikan lebih fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, namun kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.⁶ Situasi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kemampuan akademis dan penerapan nilai-nilai moral di masyarakat, sehingga banyak individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, namun kurang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kokoh.⁷

Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks ini karena ia mengusung konsep pendidikan yang bersifat holistik. Konsep tersebut tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak serta penguatan spiritualitas peserta didik.⁸ Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana untuk memperoleh ilmu, melainkan juga merupakan jalan menuju kebahagiaan hakiki yang berlandaskan kedekatan dengan Allah SWT.⁹ Oleh sebab itu, memahami pemikiran Al-Ghazali terkait integrasi

³ Muhammad Ahsin and Iva Inayatul Ilahiyah, "Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Budaya Sekolah," *Islamic Learning Journal*, 2025, 277–296, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v3i2.2037>.

⁴ Madhar Madhar, "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (December 30, 2024): 115–26, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>.

⁵ Widad Sef and Yunus Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (April 2024): 93–107, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14705](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705).

⁶ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Idarab* 4, no. 1 (June 2020): 86–99, <https://core.ac.uk/download/pdf/327171868.pdf>.

⁷ Fahrul Rozi and Fathurrahman Mukhtar, "Peran Qalb Dan Fu'ad Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (July 30, 2024): 1611–16, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>.

⁸ Moh Takwil, "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 2020): 197–209, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>.

⁹ Sumiarti Usman et al., "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148–61, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah>.

Auliya Adiba R.F, et.al

nilai-nilai spiritual dan akhlak menjadi penting agar dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan modern.

Studi mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan menjadi topik yang penting untuk diteliti karena relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial telah berkontribusi terhadap penurunan moral di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam lingkungan akademik dan profesional.¹⁰ Dalam hal ini, pendidikan Islam diharapkan dapat menawarkan solusi dengan mengusung pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral dan spiritual.¹¹

Pemikiran Al-Ghazali memiliki daya tarik tersendiri karena ia mengusung konsep pendidikan yang mengharmoniskan antara ilmu rasional dan ilmu keagamaan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diasah kecerdasan intelektualnya, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang berakhlak mulia. Konsep ini berbeda dari sistem pendidikan modern yang cenderung bersifat sekuler dan lebih menitikberatkan pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi spiritual peserta didik.¹² Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana gagasan Al-Ghazali dapat diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dan berintegritas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Berbagai penelitian telah menelaah pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Azhari dan Mustapa.¹³ menegaskan bahwa Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian oleh Sef dan Abu Bakar.¹⁴ membahas relevansi gagasan Al-Ghazali dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, dengan menyorot perlunya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kurikulum pendidikan Islam. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rozi dan Mukhtar.¹⁵ mengeksplorasi konsep *qalb* (hati) dan *fu'ad* (pemahaman mendalam) dalam pendidikan Islam menurut perspektif Al-Ghazali. Studi ini mengungkap bahwa

¹⁰ Muhammad Syafiq Mughni and M. Yunus Abu Bakar, "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 81–99, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/456>.

¹¹ Moh Faizin, Dine Rohmah, and Moh Irwansyah, "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (December 2022): 96–106, <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/15>.

¹² Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (June 2016): 42–54, [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

¹³ Devi Syukri Azhari and Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (December 2021): 271–78, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

¹⁴ Sef and Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia."

¹⁵ Rozi and Mukhtar, "Peran Qalb Dan Fu'ad Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali."

Auliya Adiba R.F, et.al

proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bertumpu pada rasionalitas, tetapi juga harus memperhatikan aspek emosional dan spiritual peserta didik. Di sisi lain, Yufim¹⁶ dalam penelitiannya menyoroti pentingnya kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* - SQ) dalam pendidikan, yang menurut Al-Ghazali merupakan elemen kunci dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

Meskipun pemikiran Al-Ghazali telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, masih terdapat sedikit studi yang secara spesifik membahas penerapan konsep integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan pendekatan yang lebih aplikatif untuk mengimplementasikan konsep pendidikan Al-Ghazali dalam konteks era kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk memperluas kajian yang telah dilakukan sebelumnya dengan mengeksplorasi bagaimana konsep pendidikan Al-Ghazali dapat disesuaikan dengan sistem pendidikan modern. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis teoritis pemikiran Al-Ghazali, maka artikel ini berupaya menghubungkan gagasan tersebut dengan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini.

Selain itu, artikel ini tidak hanya membahas aspek filosofis pemikiran Al-Ghazali, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam kurikulum serta metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif, yang menyelaraskan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam satu sistem yang terpadu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pembelajaran. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan konteks dari gagasan-gagasan Al-Ghazali, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan saat ini. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga berusaha untuk memberikan interpretasi yang mendalam terhadap teks-teks Al-Ghazali yang relevan.

Objek penelitian ini terdiri dari karya-karya Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan, seperti "Ihya Ulum al-Din". Sumber data primer ini akan dianalisis secara mendalam, sementara

¹⁶ Mochamad Yufi, "Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dan Relasi Spiritual Quotient (SQ) Pada Santri," *Spiritualita* 7, no. 2 (December 1, 2023): 125–34, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1387>.

Auliya Adiba R.F, et.al

sumber data sekunder berupa literatur lain yang mengkaji pemikiran Al-Ghazali akan digunakan untuk memperkaya analisis. Pengolahan data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan mengekstrak tema-tema utama dari teks-teks tersebut dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.¹⁷ Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern di madrasah. Dengan memahami pemikiran Al-Ghazali, diharapkan para pendidik dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi pendidikan yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai luhur.

Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Ghozalah, di wilayah Thusia, Khurosan, Iran. Al-Ghazali dikenal sebagai seorang pemikir besar Islam dan mendapat gelar “*Hujjatul Islam*” atau “Pembela Islam” Gelar ini diberikan karena dedikasinya yang mendalam dalam mengabdikan hidupnya untuk agama dan masyarakat.¹⁸

Al-Ghazali menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk sebagai seorang filsuf, sufi, dan pendidik. Ia menulis beberapa kitab dengan tujuan untuk menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Buku-buku yang ditulisnya bertujuan untuk membersihkan hati umat Islam dari penyimpangan serta membela agama dari serangan pihak luar, baik dari kalangan Islam sendiri maupun dari Barat (Orientalis). karena kontribusinya dalam memberikan komentar dan membela agama dari serangan-serangan tersebut, ia dianugerahi gelar Hujjat al-Islam.

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang sangat gemar menuntut ilmu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejak usia dini, ia sudah belajar dengan sejumlah guru dikota kelahirannya. Salah satu gurunya pada masa itu adalah Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikani. Selain itu, ia juga tidak ragu untuk menimba ilmu dari para guru di daerah yang jauh dari kampung halamannya. Al-Ghazali belajar di berbagai tempat, termasuk di kota Nisyapur dan Khurasan, yang

¹⁷ Muhammad Syafiq Mughni and M Yunus Abu Bakar, “Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam,” *Jurnal Dirasab* 5, no. 1 (2022): 81–99.

¹⁸ Djunaidatul Munawwaroh, “Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif Islam Dan Umum),” 2006, 87–108.

Auliya Adiba R.F, et.al

saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan penting di dunia Islam. Ia juga menjadi murid Imam Al-Haramain Al Juwaini.¹⁹ Al-Ghazali tidak hanya mempelajari teologi, sufisme, dan filsafat tetapi juga hukum Islam, logika serta ilmu-ilmu alam. Untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, Al-Ghazali pindah ke Naisabur dan belajar di bawah bimbingan Imam Al-Juwaini.

Di masa mudanya bersamaan dengan kemunculan banyaknya cendekiawan dari berbagai kalangan, mulai di rakyat biasa hingga golongan elit. Saat itu, negaranya mengalami kemakmuran, para pemimpin menerapkan keadilan, dan ulama berpegang pada kebenaran. Kehidupan di sana sangat teratur, dengan akses mudah ke berbagai kebutuhan dan pendidikan mendapat perhatian serius. Biaya pendidikan serta kebutuhan hidup para pelajar ditanggung oleh pemerintah dan tokoh masyarakat. Al-Ghazali memanfaatkan peluang ini untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Ia mulai belajar agama sebagai dasar pendidikan dari seorang guru lokal, Ahmad bin Muhammad Radzkafi, sebelum melanjutkan ke Jurjan untuk menjadi murid Abu Nashr Ismaili.

Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di Naisabur.²⁰ Di sana, ia mulai belajar kepada Al-Juwaini, mempelajari ilmu Kalam, Ushul Fiqh, madzab Fiqih, retorika, logika, tasawuf dan filsafat. Al-Ghazali menganggap Al-Juwaini sebagai ulama paling berilmu di Naisabur saat itu, sehingga kematian gurunya tersebut meninggalkan kesedihan mendalam baginya. Namun, peristiwa ini mendorongnya untuk melangkah lebih jauh. Ia meninggalkan Naisabur dan menuju Mu'askar, sebuah tempat yang dipenuhi barak-barak militer yang dibangun oleh Nidhamul Mulk, Perdana Menteri Dinasti saljuk. Tempat tersebut juga sering menjadi ajang pertemuan para ulama terkenal.²¹

Pada tahun 1090 M, Ia diangkat menjadi pengajar di *Nizhamiyah* Baghdad,²² di mana tugas tersebut sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain fokus pada karir mengajar, ia juga aktif menentang pemikiran kelompok *Bathiniyah*, filsuf-filsuf Islam, dan kelompok lainnya. Setelah

¹⁹ Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 271–78, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

²⁰ Widad Sef and M. Yunus Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024): 93–107, <https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21> (1).14705.

²¹ Alwan Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Idaarab: Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 87, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>.

²² Sef and Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia."

Auliya Adiba R.F, et.al

mengajar di berbagai tempat seperti Baghdad, Siam dan Naisabur, ia akhirnya kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1105 M.²³

Keraguan mulai muncul dalam pikirannya, diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan baru. Ia mulai bertanya-tanya, apakah jalan hidup yang dijalaninya adalah yang dicintai oleh Tuhan? Banyak pertanyaan berkecambuk dalam benaknya, terutama terkait dengan peran panca indera dan pemikiran. akhirnya, ia memutuskan untuk meninggalkan posisinya yang terhormat di bidang ilmu di Baghdad dan melakukan perjalanan ke Mekkah, lalu ke Damaskus, di mana ia menetap untuk beribadah. di Damaskus, ia menjalani hidup dengan cara seorang sufi, tidak lagi hanya mengandalkan rasio, tetapi juga pada cahaya ilahi yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang sungguh-sungguh mencari kebenaran. Hari-harinya dihabiskan untuk mengajar dan beribadah. Pada usia 55 tahun, ia dipanggil oleh Tuhan pada bulan Jumadil Akhir Tahun 505 H (1111 M), meninggalkan beberapa putri. Ada juga yang mengatakan bahwa ia meninggal pada usia 54 tahun. Salah satu faktor yang dapat membantu memahami pemikiran Imam Al-Ghazali adalah dengan mengetahui latar belakang sosial politik yang ia alami. Imam Al-Ghazali berasal dari keluarga sederhana, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh ayahnya, seperti kesederhanaan, kejujuran, serta semangat dalam mencari ilmu agama turut membentuk pandangannya. nilai-nilai inilah yang mempengaruhi pemikirannya untuk selalu berupaya menuntut ilmu.²⁴

Pandangan Imam Al-Ghazali yang paling terkenal adalah mengenai kemanusiaan yang dilihat dari aspek jiwa. Hal ini tergambar jelas dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah menyatakan bahwa meskipun secara umum buku tersebut baik, terdapt beberapa bagian yang di anggap merusak, karena mencampurkan unsur filsafat, ilmu kalam, mistik sufi, serta hadist-hadist yang di pandang palsu. Al-Ghazali, dengan kecerdasannya yang luar biasa, mampu menghasilkan karya yang luas cakupannya. Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali memandang kesetaraan siswa, tanpa membedakan jenis kelamin maupun agamanya, Kisah wafatnya juga diceritakan oleh Ibnu Jauzi, di mana menjelang subuh, saat hendak melaksanakan salat, ia meminta kain kafan, dan dengan penuh ketenangan berkata, “Perintah Tuhan harus dipatuhi”, sebelum ia meluruskan kakinya dan menghembuskan nafas terakhir.

²³ Azhari, Devi Syukri, And Mustapa. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (December 2021): 271–78. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

²⁴ World Economic Forum, “New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology,” *New Vision For Education: Unlocking the Potencial of Technology*, 2015, 1–32.

Auliya Adiba R.F, et.al

Beberapa karya penting Imam Al-Ghazali selain *Ihya' Ulumuddin* adalah *Tabafut al- Falasifah* (yang juga terkenal karena kritiknya terhadap filsafat), *Al-Iqtishad fil I'tiqad*, *Jawahirul Qur'an*, *Kimya' al-Sa'ada*, dan *Al-Maqshadul Asna fi Ma'ani Asma Allah Al-Husna*.²⁵

Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan islam merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan pemikiran manusia. kesempurnaan ini menjadikan manusia sebagai pewaris dunia yang bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan. oleh karena itu, semua tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu meraih keridhaan Allah SWT.²⁶

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan merupakan sumber kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.²⁷ Pendidikan islam dirancang dengan cermat dan terarah, memberikan landasan yang jelas bagi setiap individu melalui hukum islam yang telah ditetapkan oleh Allah. Pendidikan dalam islam merujuk pada kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang jelas. Salah satu tokoh sufi yang sangat menekankan pentingnya pendidikan adalah Al-Ghazali, karena pendidikan memiliki peran dalam membentuk budaya dan cara berpikir suatu negara.²⁸

Karena konsep pendidikan Al-Ghazali didasarkan pada ajaran dan warisan islam, yang menekankan prinsip pendidikan holistik manusia, maka usaha pendidikan sebenarnya ialah dengan memberikan prioritas kepada aspek-aspek tertentu yang diintegrasikan secara menyeluruh dan terpadu.²⁹ Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan menurut pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan masa kini akan memiliki makna yang lebih mendalam. hal ini karena pendidikan seharusnya berfokus pada kehidupan akhirat, bukan hanya pada aspek duniawi. Yang mana pemahaman ini, diharapkan ilmu yang diperoleh, selama tidak bertentangan dengan ajaran islam, akan membantu individu yang mempelajarinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan turut berkontribusi dalam transformasi Indonesia menuju kemajuan dalam menghadapi perubahan yang terus berlangsung seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan

²⁵ Epistemologi D A N Aksiologi, "Jurnal Tarbiyah Almuslim" 1, no. 2 (2023): 50–63.

²⁶ Moh Takwil, "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 196–209, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>.

²⁷ Sumiarti Sumiarti et al., "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148–61, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>.

²⁸ Moh Faizin, Dine Fitriana Rohmah, and Moch Irwansyah, "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali Abad 21," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (2022): 101.

²⁹ Suban, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali."

Auliya Adiba R.F, et.al

teknologi menjadi faktor utama dalam mendorong inovasi di berbagai sektor.³⁰ Seiring dengan banyaknya perubahan dan inovasi di bidang pendidikan, perlu juga memberikan perhatian pada upaya penyelesaian berbagai masalah yang ada dalam sistem pendidikan di negara.

Karena manusia terdiri dari jasad yang tampak oleh mata fisik (bashar) serta ruh dan nafs yang terlihat dengan mata batin (bashirah), kekuatan nafs yang terlihat oleh bashar lebih dominan dibandingkan jasad yang tampak secara fisik. Ini semacam ungkapan yang tertanam dalam jiwa, memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal dengan mudah dan tanpa memerlukan banyak pemikiran atau pertimbangan.³¹ maka Al-Ghazali berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah menghapus perilaku buruk dan menanamkan perilaku baik. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk secara sadar mengubah perilaku manusia. Usaha ini bertujuan memperbaiki keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, Al-Ghazali juga menyatakan bahwa pengetahuan adalah pendorong bagi seseorang untuk berbuat baik. Pengetahuan yang diterapkan dalam tindakan, serta tindakan yang didasarkan pada pengetahuan, merupakan dua konsep yang menjelaskan keterkaitan antara ilmu dan amal.³²

Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali

Pemikiran Imam Al-Ghazali sudah dikenal oleh banyak ulama dan peneliti, meskipun karyanya masih jarang digunakan dalam lingkungan akademis dan pesantren. Karya yang paling terkenal adalah *Ihya Ulumuddin*, yang diklaim oleh Imam Al-Ghazali sebagai kitab yang lengkap. Buku ini banyak memuat gagasannya mengenai pendidikan moral. Bab ini akan membahas pemikiran Imam Al-Ghazali, terutama terkait pendidikan akhlak. Menurut Al-Ghazali, manusia memiliki tiga jenis kekuatan utama, yaitu ambisi, emosi, dan pengetahuan, dengan pengetahuan sebagai kekuatan yang paling mendasar. Konsep akhlak yang dia ajarkan adalah jalan tengah yang menjadi landasan kebajikan, meliputi kebijaksanaan, pengendalian nafsu, keberanian, dan keadilan, yang diukur dengan akal dan syariat.³³

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah ekspresi jiwa yang membuat seseorang melakukan tindakan dengan mudah dan alami, tanpa perlu berpikir panjang

³⁰ Sef and Abu Bakar, "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia."

³¹ Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, And Anharul Ulum, "Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 155– 66, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>.

³² Euis Sholihah, Adi Supardi, Irpan Hilmi, "Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Urwatul Wutsqo* 3, no. 1 (2022): 33-42, <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.47>.

³³ Faizin, Rohmah, and Irwansyah, "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali Abad 21."

Auliya Adiba R.F, et.al

atau mempertimbangkan. Moralitas didefinisikan sebagai kondisi alami manusia, dari mana muncul tindakan-tindakan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran, pertimbangan, atau penyelidikan mendalam. Jika yang dihasilkan adalah perbuatan baik, maka disebut sebagai akhlak mulia atau terpuji. Namun, jika yang muncul adalah perbuatan buruk, itu disebut madzmumah atau perilaku yang tidak menyenangkan. Pendidikan akhlak, menurut Al- Ghazali, adalah usaha untuk membentuk sikap batin yang dapat secara otomatis mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah menumbuhkan dorongan dalam diri seseorang agar dengan sukarela melakukan kebaikan.

Dalam hal ini, standar yang digunakan untuk menilai benar dan salah didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi sumber utama ajaran Islam.³⁴ Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk individu yang bertakwa, mencintai Allah, mampu mengendalikan nafsu dan emosinya, tunduk pada akal dan syariat, serta memiliki kecenderungan pada akhlak yang mulia. Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak meliputi Karunia Ilahi dan Fitrah yang Sempurna, Kebiasaan, Mujahada, serta Riyadhah. Karena setiap anak yang lahir berada dalam keadaan suci, orang tua berperan sebagai pendidik pertama, dan lingkungan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang.

Umat Islam harus senantiasa menjauhi perilaku buruk dan memperindah diri dengan akhlak yang baik. Konsep *Tazkiyat an-Nafs* yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali berkaitan erat dengan upaya peningkatan akhlak dan penyembuhan spiritual. *Tazkiyat an-Nafs* adalah usaha untuk mensucikan jiwa, melatih, dan memperbaikinya demi kehidupan yang lebih baik. Hal ini karena agama memandang kebaikan sebagai sesuatu yang rasional dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.³⁵

Nilai-nilai keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah ajaran moral yang bersumber dari agama. Akhlak merupakan usaha untuk membentuk keadaan jiwa yang siap menghasilkan tindakan, dan kondisi ini perlu diperkuat agar perbuatan yang dilakukan tidak hanya sementara, melainkan menjadi kebiasaan sehari-hari. Amalan akhlak pada masa itu merupakan cerminan dari perilaku yang dipraktikkan oleh Al-Ghazali dalam hidupnya. Dengan kata lain, ajaran moral Al-Ghazali tidak hanya memiliki landasan agama yang rasional, tetapi juga bersifat praktis dan realistik.

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mengangkat nilai- nilai moral ke tingkat akhlak yang luhur. Ia memulai proses ini dalam pembentukan akhlaknya sendiri,

³⁴ Fahrul Rozi And Fathurrahman Mukhtar, "Peran Qalb Dan Fu'ad Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1611–16, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>.

³⁵ Idham Khalik, "Jurnal Literasiologi 1," *J. Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–19.

Auliya Adiba R.F, et.al

dengan memusatkan upayanya untuk mendekati diri kepada Allah melalui pembelajaran ilmu. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik didasarkan pada keimanan kepada Aqidah dan Allah.

Menurut Al-Ghazali, moralitas merupakan wujud dari kondisi jiwa yang stabil, di mana tindakan dilakukan dengan cepat dan mudah tanpa perlu berpikir panjang atau mempertimbangkan. Jika dari kondisi ini muncul tindakan baik dan terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sesuai dengan akal dan syariat, maka itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah perbuatan buruk seperti kebohongan, egoisme, atau ketidakpercayaan, itu disebut sebagai akhlak yang buruk. Al-Ghazali juga menggarisbawahi bahwa akhlak baik dan buruk serta perilaku lahiriah harus dinilai berdasarkan syariah dan akal. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah suatu moralitas baik atau buruk, pandangannya harus dilihat melalui kacamata agama dan akal sehat. Menurutnya, akal dan syariah saling melengkapi; dalam kehidupan moral, akal saja tidak cukup, begitu pula wahyu; keduanya harus bersatu. Kekuatan manusia merupakan elemen pembentuk moralitas baik dan buruk, sementara moralitas adalah bagian dari seluruh kehidupan manusia yang bertujuan mencapai kebahagiaan.

Salah satu nasihat penting dalam pendidikan adalah memperbaiki akhlak, terutama dalam hal mengendalikan amarah, nafsu, dan keserakahan. Keberhasilan dalam hal ini hanya bisa dicapai melalui perjuangan diri (mujahadah) dan kesabaran menghadapi segala hal yang tidak disukai, sehingga mengejar kebaikan menjadi suatu kebiasaan. Sepanjang sejarah manusia, penyebab kehancuran, bencana, penyesalan, kehinaan, dosa, dan penyakit, dari masa lalu hingga hari kiamat, berakar pada hawa nafsu. Akhlak yang baik membimbing kita menjadi mukmin yang sempurna dengan beriman kepada Allah SWT. Sifat-sifat buruk, seperti penyakit dalam jiwa, dapat merusak dan menghancurkan. Contohnya, kemurahan hati merupakan sifat yang sangat terpuji dari sudut pandang syariah dan akal manusia.

Kebijaksanaan adalah kondisi pikiran yang memungkinkannya seseorang mengesampingkan hal-hal yang salah di hadapan keadilan dan menemukan kebenaran sesuai hukum. Moralitas berfungsi sebagai sarana yang membantu jiwa mencapai kebenaran tertinggi, yaitu Ma'rifah, yang memungkinkan seseorang meraih kebahagiaan. Kebahagiaan yang diidamkan oleh jiwa manusia adalah mencapai pemahaman tentang hakikat ketuhanan dan menyatukan hakikat tersebut hingga menjadi bagian dari jiwa itu sendiri. Menurut *Al-Ghazali*, terdapat dua tingkatan kenikmatan: kepuasan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, moralitas merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, dengan tujuan akhir berupa kebahagiaan. Meskipun sifat dan karakter manusia

Auliya Adiba R.F, et.al

berbeda-beda, harus diakui bahwa setiap orang memiliki peluang untuk menjadi baik jika mereka secara tekun menanggalkan sifat-sifat tercela dalam diri mereka.

Tazkiyat an-nafs yang diperkenalkan oleh Al-Ghazali sejalan dengan usaha meningkatkan akhlak dan pengobatan spiritual. *Tazkiyat an-nafs* adalah proses penyucian jiwa, melatih, dan memperbaikinya demi kehidupan yang lebih baik. Dalam kajian akhlak sufi, Al-Ghazali melihat *Tazkiyat an-Nafs* sebagai pembersihan jiwa dari akhlak buruk dan menghiasinya dengan akhlak yang baik. Metode ini bertujuan membangun dan membentuk jiwa yang berakhlak mulia serta menghidupkan semangat yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Hal ini menjadi pola untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, beriman, bertakwa, serta memiliki keberanian dalam menjalani kehidupan. Metode ini digunakan oleh Al-Ghazali dalam pendidikan dan pembentukan kesantunan, yang dikenal sebagai Metode *Tazkiyat an-Nafs* Al-Ghazali dalam upaya mendidik akhlak berdasarkan keimanan kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa tazkiyat an-nafs adalah metode pendidikan akhlak yang paling efektif. Syekh *Al-Abrasyi* percaya bahwa pembinaan akhlak bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat, serta memperoleh ilmu dan keterampilan untuk bekerja dalam masyarakat. Sementara itu, Munir Mursi menyimpulkan bahwa tujuan seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, beribadah kepada Allah SWT, mempererat hubungan sosial, mengabdikan kepada umat Islam, dan berakhlak mulia.³⁶

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak manusia dapat dibagi menjadi dua jenis. Pertama, akhlak yang berasal dari tabiat alami atau fitrah, yaitu kecenderungan-kecenderungan yang ada sejak lahir dan terus berkembang seiring perjalanan hidup. Beberapa kecenderungan ini lebih kuat dan bertahan lebih lama daripada yang lain, seperti hasrat atau syahwat yang melekat pada diri manusia. Kedua, akhlak yang terbentuk dari perilaku yang sering dilakukan dan diikuti hingga menjadi kebiasaan yang mendalam. Dalam pandangan Islam, akhlak adalah salah satu buah dari iman dan ibadah. Ini karena iman dan ibadah seseorang tidak dianggap sempurna jika tidak menghasilkan akhlak yang mulia.³⁷

Al-Ghazali menjelaskan bahwa berakhlak baik atau memiliki akhlak terpuji berarti menghilangkan semua kebiasaan buruk yang telah dijelaskan oleh agama Islam, serta menjauhinya layaknya menjauh dari najis dan kotoran. Setelah itu, seseorang harus membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menyukainya, melaksanakannya, dan menjadikannya sebagai kebiasaan sehari-hari. Sebelum anak mampu berfikir logis dan memahami konsep-konsep abstrak,

³⁶ Faizin, Rohmah, and Irwansyah, "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali Abad 21."

³⁷ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

Auliya Adiba R.F, et.al

serta belum dapat membedakan antara yang baik dan buruk (tamyiz), atau yang benar dan salah, maka pemberian contoh, latihan, dan pembiasaan (habit forming) memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Masa kanak-kanak adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.³⁸

Menurut Al-Ghazali, kepribadian manusia pada dasarnya dapat dibentuk melalui usaha dan kebiasaan. jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan buruk. Oleh karena itu, akhlak harus diajarkan dengan cara melatih jiwa untuk melakukan perbuatan dan tingkah laku yang mulia. jika seseorang ingin menjadi dermawan, ia harus membiasakan diri dengan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat pemurah, sehingga sifat murah hati dan kemurahan itu menjadi bagian dari karakternya. Akhlak yang baik hanya bisa terbentuk dengan membiasakan seseorang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan sifat akhlak tersebut. ketika seseorang secara terus-menerus mengulangi suatu perbuatan tertentu, pengaruhnya akan tertanam dalam perilaku dan akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan moral dan wataknya. Kebaikan akhlak atau budi pekerti bergantung pada kelurusan akal, kesempurnaan kebijaksanaan, dan terkendalinya hawa nafsu, yang semuanya harus selaras dengan akal dan syariat. hal ini terjadi karena dua faktor: pertama, karunia Allah yang memberikan kesempurnaan fitrah, di mana manusia diciptakan dengan akal yang sempurna dan budi pekerti yang baik. watak dan fitrah manusia memiliki elemen yang terkadang bisa dicapai melalui usaha. Kedua, akhlak yang baik diperoleh melalui upaya keras (mujahadah) dan latihan, yakni dengan mendorong jiwa dan hati untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan budi pekerti yang diinginkan.³⁹

Menurut Al-Ghazali, baik atau buruknya akhlak seseorang memiliki pengaruh pada jiwa. ia berpendapat bahwa cara mengobati jiwa adalah dengan menghilangkan segala perilaku dan akhlak yang buruk, serta menggantinya dengan perbuatan baik dan akhlak terpuji. ini mirip sekali dengan adanya pengobatan tubuh, yang di mana penyakit harus dihilangkan dan kesehatan dijaga dengan baik untuk mencapai kondisi yang optimal.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas akhlak seseorang berpengaruh terhadap kesehatan jiwanya. Jika seseorang ingin memiliki jiwa yang baik dan sehat, ia perlu mengembangkan akhlak dan budi pekertinya yang positif. Sebaliknya, jika individu yang terbiasa

³⁸ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra, "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin," *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468–79, <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/10969>.

³⁹ Syah Dewa, Latifah, and Indra.

Auliya Adiba R.F, et.al

dengan akhlak dan budi pekerti yang negatif akan memiliki jiwa yang buruk dan tidak sehat. Oleh karenanya, dalam pengembangan budi pekerti dan akhlak yang baik dapat dicapai melalui adanya latihan dan kebiasaan yang sangat konsisten.⁴⁰

Integrasi Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Al-Ghazali

Integrasi diartikan sebagai proses pembauran hingga membentuk kesatuan yang utuh. Integrasi nilai-nilai Islam merujuk pada bagaimana kita menyatukan atau menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian yang menyeluruh dalam diri setiap peserta didik. Diharapkan dengan integrasi ini, peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Amin Abdullah mendefinisikan integrasi lebih lanjut sebagai upaya untuk membangun kerjasama yang efektif dan mendalam antara berbagai disiplin ilmu, sehingga terjalin komunikasi yang memungkinkan untuk membuka batasan-batasan antara bidang keilmuan, baik itu ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam.⁴¹ Kemudian kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ) secara harfiah adalah kemampuan dalam otak yang berfungsi menggabungkan berbagai kecerdasan yang dimiliki seseorang. SQ memungkinkan manusia menjadi individu yang dewasa dan utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. SQ merupakan bentuk kecerdasan dalam jiwa yang membantu individu untuk menyembuhkan dan mengembangkan dirinya secara keseluruhan. Ini adalah bagian dari diri seseorang yang dapat terhubung dengan sesuatu di luar ego atau pikiran sadar, sehingga orang tersebut tidak hanya merasakan nilai-nilai yang dimilikinya, tetapi juga mampu menemukan nilai-nilai baru secara mendalam. Selain itu, SQ juga merupakan kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah, memungkinkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dalam setiap tindakan yang diambil.

Menurut pandangan Al-Ghazali, setiap Muslim memiliki kecerdasan ruhaniah yang tercermin dalam diri mereka sebagai seorang profesional yang berakhlak, serta menjadi pembawa kebaikan dalam kehidupan. Mereka senantiasa mengisi hidup dengan cinta, menjadikannya lebih bermakna, dan siap dalam menghadapi kematian (Pembebas Kesusatan, n.d.). Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk mengelola nilai dan norma yang menjadi bagian dari kualitas hidup mereka. Untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual, diperlukan proses

⁴⁰ Muhammad Hamsah and Nurchamidah, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Neo-Modernisme" 5, no. 2 (2019): 150–75.

⁴¹ Khalik, "Jurnal Literasiologi 1."

Auliya Adiba R.F, et.al

pendalaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai agama yang diyakini. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Triantoro Safaria, yang berasumsi bahwa melalui ajaran agama, manusia dapat memahami konsep kebaikan dalam hidup dan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Dengan demikian, seseorang akan mampu memahami, menghayati, dan meraih nilai-nilai keberagamaan untuk mencapai kecerdasan dalam beragama.

Seorang tokoh psikologi pertama kali menunjukkan bahwa kecerdasan emosional atau EQ (Emotional Quotient) memiliki peran penting yang sebanding dengan kecerdasan intelektual. EQ memungkinkan seseorang untuk menyadari perasaan mereka sendiri serta memahami perasaan orang lain. Selain itu, EQ juga mencakup empati, motivasi, cinta, serta kemampuan untuk merespons kesedihan atau kebahagiaan dengan tepat. Seperti yang dijelaskan oleh Goleman, EQ merupakan syarat utama agar IQ dapat berfungsi secara efektif. Jika bagian otak yang berhubungan dengan emosi tidak bekerja dengan optimal, maka manusia tidak dapat berpikir secara efektif.

Pada akhir abad ke-20, muncul istilah Q jenis ketiga yang ditemukan dalam penelitian ilmiah terbaru, meskipun masih jarang dibahas. Untuk memahami kecerdasan manusia secara utuh, diperlukan pembahasan mengenai Kecerdasan Spiritual (SQ). SQ adalah kemampuan untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai, membantu seseorang menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam konteks yang lebih luas, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang menilai tindakan atau kehidupan mereka dengan cara yang lebih bermakna. SQ juga berperan penting dalam mengontrol dan mengoperasikan IQ serta EQ secara efektif. Bahkan, SQ dianggap sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.⁴²

Dalam ajaran tasawuf Al-Ghazali, yang dikemukakan oleh Nasaruddin, dijelaskan bahwa Al-Ghazali mendalami kecerdasan manusia yang berperan baik secara fisik maupun ruhani. Al-Ghazali memiliki pemikiran yang menyeluruh, sehingga pemahaman mengenai kesucian ruhani menjadi lebih kuat secara intelektual. Penulis menelaah nilai tasawuf dari sudut pandang Al-Ghazali, di mana seorang Muslim yang cerdas secara batin adalah mereka yang mengaktualisasikan diri sebagai pribadi yang profesional, berakhlak, membawa kemaslahatan bagi orang lain, serta senantiasa mengisi hidupnya dengan cinta.⁴³ Hal ini membuat hidup lebih bermakna, terutama dalam menghadapi

⁴² Mochamad Yufi, "Nilai-Nilai Tasawuf Al-Ghazali dalam Meningkatkan Spiritual Quotient (SQ) Pada Santri," *Journal of Ethics and Spirituality* 7, no. 2 (2023): 125–34.

⁴³ Ahmad Sodik, "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan Dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)," *Ijtima'iyah* 7, no. 1 (2014): 157.

Auliya Adiba R.F, et.al

kematian. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu dalam mengelola nilai-nilai, norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau suara hati yang lebih mendalam.⁴⁴

SQ menggabungkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), yang keduanya menjadi syarat penting agar seseorang dapat menemukan makna dalam hidup dan menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Fondasi utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah pendalaman menyeluruh terhadap nilai-nilai agama yang dianut. Menurut Triantoro Safaria, melalui agama, manusia dapat memahami konsep kebaikan, kebajikan, serta keberadaan Sang Pencipta. Dengan demikian, seseorang mampu memahami, menghayati, dan mencapai makna dalam keberagamaan.

Kesimpulan

Jika disimpulkan dari penjelasan sebelumnya, Pendidikan agama Islam menurut pandangan Imam Al-Ghazali mencakup hal berikut: Pertama, adanya keseimbangan antara aspek keagamaan dan pengetahuan akademis. Menurut Al-Ghazali, sangat penting untuk menjaga harmoni antara ilmu akademis dan pengetahuan agama dalam pendidikan Islam. Seseorang yang ingin mempelajari ilmu agama juga harus mengimbangi dengan pengetahuan umum yang relevan. Menurut Al-Ghazali, pengetahuan dunia hanya merupakan sarana untuk lebih memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya menitik beratkan pada ilmu agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum yang dapat memperdalam pemahaman dan penerapan ajaran agama. Kedua, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif. Peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses belajar, seperti berdiskusi, berfikir, dan mengaplikasikan ide-ide mereka ke dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini akan membantu mereka lebih memahami dan menerapkan konsep-konsep agama. Dengan demikian, metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*child-centered*) dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Ketiga, pentingnya penggunaan teknologi dalam

⁴⁴ Pendidikan moral menurut imam ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan moral teori pendidikan moral emile durkheim menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun nilai-nilai bersama dalam muslim dalam masyarakat. Yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, saling menghormati, dan mampu berkontribusi pendidikan moral menurut imam ghazali dan emile durkheim memiliki fokus yang serupa, yaitu pembentukan karakter dan moralitas individu. Keduanya mengakui pentingnya berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas individu muslim pendidikan islam dapat mengadopsi pendekatan ini untuk membentuk generasi muslim yang memiliki integritas moral dan mampu menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan. Muhammad Farid Wajdi & Siti Soliyah, "Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Lencana* 2, no. 3 (2024): 59-71, <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>.

Auliya Adiba R.F, et.al

pendidikan agama Islam juga diakui. Meskipun Al-Ghazali hidup jauh sebelum era teknologi modern, gagasan-gagasannya tetap relevan dan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi di zaman sekarang. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran agama Islam secara lebih interaktif dan menarik, serta memudahkan akses ke berbagai sumber pengetahuan Islam.

Menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pembelajaran merupakan kunci untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, di mana pengembangan spiritual dan akhlak menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Implementasi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengajaran yang berbasis pada keteladanan guru, penguatan sikap religius, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam lingkungan sekolah. Melalui interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, seperti budaya religius di sekolah, sangat penting untuk menumbuhkan sikap spiritual dan akhlak yang baik di kalangan peserta didik. Akhirnya, kesuksesan integrasi nilai-nilai spiritual dan akhlak dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada komitmen semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Kerjasama antara ketiga elemen ini diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan mengikuti prinsip-prinsip yang diajukan oleh Al-Ghazali, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Daftar Pustaka

Aksiologi, Epistemologi D A N. "Jurnal tarbiyah almuslim" 1, no. 2 (2023): 50–63.

Ahsin, Muhammad, and Iva Inayatul Ilahiyah. "Upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui budaya sekolah." *Islamic Learning Journal*, 2025, 277–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v3i2.2037>.

Auliya Adiba R.F, et.al

Asy'arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum. "Analisis Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15, no. 2 (2023): 155–66. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>

Azhari, Ainul, and Husnul Hotimah. "Filosofi Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali: Integrasi Spiritualitas dan Pengetahuan." *Islamika (Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Sosial Budaya)* 18, no. 1 (2024): 62–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.33592/islamika.v18i01.5107>.

Azhari, Devi Syukri, and Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (December 2021): 271–78. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

Faizin, Moh, Dine Rohmah, and Moh Irwansyah. "Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 2 (December 2022): 96–106. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/15>.

Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Neo-Modernisme" 5, no. 2 (2019): 150–75.

Khalik, Idham. "Jurnal Literasiologi 1." *J.Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–19.

Madhar, Madhar. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (December 30, 2024): 115–26. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>.

Mughni, Muhammad Syafiq, and M. Yunus Abu Bakar. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 81–99. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/456>.

Munawwaroh, Djunaidatul. "Filsafat Pendidikan Islam (Perspektif Islam dan Umum)," 2006, 87–108.

Nurhayati, Nurhayati, and Hayatun Sabariyah. "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 13, 2024): 142–51. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 1 (June 2016): 42–54. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).

Rozi, Fahrul, and Fathurrahman Mukhtar. "Peran Qalb Dan Fu'ad Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali" *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (July 30, 2024): 1611–16. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>.

Auliya Adiba R.F, et.al

- Sef, Widad, and Yunus Abu Bakar. "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (April 2024): 93–107. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14705](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705).
- Sodiq, Ahmad. "Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)." *Ijtima'iyya* 7, no. 1 (2014): 157.
- Suban, Alwan. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Idaarah* 4, no. 1 (June 2020): 86–99. <https://core.ac.uk/download/pdf/327171868.pdf>.
- Sumiarti, Sumiarti, Usman Usman, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, and Meki Johendra. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148–61. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>.
- Sholihah, E, Supardi, A, Hilmi, I. "Teknologi Media Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Urwatul Wutsqo* 3, no. 1 (2022): 33-42, <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.47>.
- Syah Dewa, Rahmad, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra. "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2023): 468–79. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/10969>.
- Takwil, Moh. "Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (September 2020): 197–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>.
- Usman, Sumiarti, Muhammad Hadi, Novizal Wendry, and Meki Johendra. "Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau Dari Perspektif Hadis." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, no. 2 (2021): 148–61. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah>.
- Wajdi, Muhammad Farid & Soliyah, Siti. "Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Lencana* 2, no. 3 (2024): 59-71, <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3698>.
- World Economic Forum. "New Vision For Education: Unlocking The Potential Of Technology." 2015, 1–32.
- Yufi, Mochamad. "Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Dan Relasi Spiritual Quetient (SQ) pada santri." *Spiritualita* 7, no. 2 (December 1, 2023): 125–34. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1387>.